

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan yang berhubungan dengan remaja disabilitas intelektual akhir-akhir ini banyak sekali mendapat perhatian. Hal ini terjadi karena mereka masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan atau informasi tentang *hygiene* menstruasi. Remaja disabilitas intelektual memiliki keistimewaan dan karakteristik lain dibandingkan dengan remaja pada umumnya . Oleh karena itu, mereka perlu mendapat pendidikan yang baik, luas, sesuai dan lebih memadai lagi agar kemampuannya bisa berkembang secara optimal (Duwi Mawarti, 2020).

Minimnya pengetahuan guru, orang tua, hingga masyarakat sekitar mengenai *hygiene* menstruasi pada remaja dengan disabilitas intelektual terkadang membuat pemikiran masyarakat tidak baik terhadap remaja tersebut sehingga mengantar remaja pada diskriminasi, salah satunya terhambatnya akses terhadap pendidikan dan informasi tersebut yang masih sedikit dan belum diberikan sepenuhnya kepada mereka (Putri, 2023).

Akses informasi tentang *hygiene* menstruasi untuk remaja disabilitas intelektual masih sangat rendah. Masih banyak remaja tersebut yang tidak paham bagaimana cara melakukan *hygiene* menstruasi secara baik dan benar karena itu sangat berpengaruh terhadap kesehatannya juga. Pendidikan

kesehatan *hygiene* menstruasi untuk remaja disabilitas intelektual di Indonesia masih jarang mendapatkan perhatian pemerintah dan pendidik khususnya dikarenakan berbagai faktor, hal ini dapat dilihat dari sedikitnya literatur yang membahas masalah ini secara komprehensif padahal informasi tersebut sangat penting sekali untuk diberikan (Maulidah, 2023).

Perilaku *hygiene* menstruasi sangatlah penting dilakukan oleh remaja disabilitas intelektual yang mana tujuannya agar bisa menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri secara baik. *Hygiene* menstruasi merupakan cara untuk tetap mewujudkan diri tetap sehat sehingga terhindar dari dampak yang bisa mempengaruhi kesehatannya dan menimbulkan berbagai penyakit. Remaja yang tidak dapat menjaga *hygiene* menstruasi akan menyebabkan infeksi pada alat reproduksinya. Daerah genitalia yang tidak dibersihkan dengan baik akan lembab sehingga mudahnya tumbuh jamur dan juga bakteri yang dapat mengakibatkan *priuritus vulvae*, biasanya ditandai dengan rasa gatal dan keputihan terus menerus pada area vagina. Dampak lain yang bisa terjadi adalah dapat mengakibatkan infeksi saluran kemih, kanker serviks, dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya (Susanti, 2020).

Prevalensi disabilitas intelektual penduduk di dunia berdasarkan hasil dari *Global Burden Of Disease* berjumlah 185 juta orang (2,9 %). Populasi disabilitas intelektual usia 0-14 tahun sebanyak 93 juta orang (5,1 %) dan populasi usia 15 tahun keatas sebanyak 892 juta orang (19,4 %). Hasil penelitian lainnya mengatakan bahwa remaja disabilitas intelektual di Scotlandia dengan usia 0-15

tahun berjumlah 5.234 orang (19,9%) dan usia 16-24 tahun berjumlah 4.162 orang (15,8%) (Wilbur, 2021).

Disabilitas intelektual di Indonesia menurut Stanford Binne sejumlah 2,75 % dari 280 juta penduduk atau sekitar 7,7 juta orang. Selain itu, hasil penelitian Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) mengatakan bahwa wanita disabilitas intelektual di Indonesia memiliki tingkat keterampilan dan pengetahuan yang sangat rendah terkait hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi seperti *hygiene* menstruasi. Prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2020 adalah sebesar 2,45%. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi penyandang disabilitas intelektual tertinggi kedua di Indonesia yaitu sebesar 7.153 jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Pemerintah Daerah DIY (2018) Gunung Kidul merupakan daerah di Yogyakarta dengan jumlah disabilitas intelektual terbanyak sebesar 1.888 jiwa (Puspita, 2022).

Remaja disabilitas intelektual memiliki perkembangan intelegensi yang dibawah rata-rata yang menyebabkan remaja tersebut merasakan kesulitan untuk memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri. Mereka dalam melakukan hal apapun perlu didampingi atau pengawasan dari orang sekitar mereka, termasuk dalam menghadapi perubahan pada fungsi reproduksi seperti menstruasi (Wulandari, 2023).

Pendidikan kesehatan terkait *hygiene* menstruasi melalui media boneka adalah salah kegiatan pembelajaran dengan demonstrasi langsung yang melibatkan unsur pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam proses pembelajaran sehingga informasi yang diberikan nantinya dapat diterima, dilihat dan didengar dengan baik serta mudah untuk dipraktikkan kembali. Melalui media boneka diharapkan remaja disabilitas intelektual tersebut lebih semangat dan termotivasi lagi dalam mengikuti proses pembelajaran karena dengan media ini mereka tidak akan cepat bosan seperti sedang bermain saja sehingga memungkinkan mereka untuk memahami lebih cepat materi yang akan diajarkan nanti terkait *hygiene* menstruasi (Merry., 2023).

Keterampilan bukan hanya dimiliki pada remaja umumnya, remaja disabilitas intelektual juga punya hak untuk mendapatkan keterampilan tersebut. Keterampilan didapatkan ketika mereka selesai diberikan pendidikan kesehatan *hygiene* menstruasi dengan menggunakan media berupa boneka. Keterbatasan dalam mencerna informasi dan berkonsentrasi merupakan karakteristik yang dimiliki oleh mereka dan merupakan hal yang perlu *effort* besar saat melakukannya. Oleh karena itu, media boneka ini sangat cocok sekali dalam membantu mereka untuk mendapatkan pendidikan yang optimal karena pengajaran ini dilihat dengan menggunakan visualisasi secara langsung yang akan lebih mempermudah mereka dalam memahaminya (Daniyati Kusuma & Indriasari, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di SLB Purworaharjo Gunungkidul Selasa 7 November 2023, peneliti menemukan berbagai informasi terkait masalah *hygiene* menstruasi di SLB tersebut. Pada saat melakukan studi pendahuluan kami melakukan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah SLB Purworaharjo secara langsung. Beliau mengatakan bahwa di SLB tersebut sudah pernah melakukan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi dan itupun sangat jarang sekali, pendidikan *hygiene* menstruasi belum pernah di sosialisasikan di sekolah tersebut. Selama proses pembelajaran di SLB tersebut hanya menjelaskan secara verbal melalui papan tulis terkadang guru disana memberikan informasi kepada remaja disana dengan media gambar. Media pembelajaran disana seadanya dan sangat terbatas. Pelaksanaan pembelajaran hanya dengan media papan tulis mengakibatkan remaja tersebut mudah merasa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini juga dinilai tidak efektif pada remaja disabilitas intelektual karena karakteristik dan keterbatasan yang mereka miliki membuat pembelajaran tersebut tidak optimal dan mereka akan lebih sulit untuk memahaminya, sehingga sangat dibutuhkan media pembelajaran yang cocok untuk mereka.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti berpendapat bahwa permasalahan yang terjadi di SLB Purworaharjo Gunungkidul harus segera diatasi agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lebih baik lagi. Oleh karena itu, peneliti ingin sekali melakukan penelitian di tempat tersebut karena ingin mengetahui bagaimana efektifitas pembelajaran di

tempat tersebut dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda yaitu dengan menggunakan media boneka.

### **B. Rumusan Masalah**

Remaja putri dengan disabilitas intelektual sangat banyak yang sudah memasuki masa reproduksi yang membuat kita harus mengetahui kemampuan mereka dalam merawat organ reproduksi dengan mengetahui karakteristik responden. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan keterampilan remaja disabilitas intelektual tersebut dalam melakukan *hygiene* menstruasi sendiri secara baik, benar dan tepat. Namun, karena kurangnya informasi mengenai kesehatan *hygiene* yang diberikan atau dibahas di sekolah terutama di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo mengakibatkan remaja tersebut tidak mendapatkan informasi yang tepat terkait praktik tersebut.

Upaya promotif dan preventif harus dilakukan berdasarkan *evidence base* yang sesuai. Data terkait informasi mengenai praktik *hygiene* menstruasi khususnya pada remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo masih sangat terbatas. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan ternyata remaja putri disabilitas intelektual di tempat tersebut memiliki pengetahuan dan juga keterampilan yang kurang terkait *hygiene* menstruasi karena sumber daya guru yang terbatas sehingga pendidikan kesehatan tersebut jarang untuk diberikan, selain itu karena kondisi dan karakteristik yang dialami oleh remaja tersebut mengakibatkan pendidikan kesehatan *hygiene* menstruasi susah untuk mereka cerna dan juga keterbatasan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka

memiliki yang akhirnya mempengaruhi proses pembelajarannya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait dengan “**Karakteristik Remaja Putri Dengan Disabilitas Intelektual Mengenai *Hygiene* Menstruasi Di SIB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo**”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran karakteristik remaja putri dengan disabilitas intelektual mengenai *hygiene* menstruasi di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia remaja putri dengan disabilitas intelektual yang ada di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo.
- b. Mengetahui karakteristik pendidikan remaja putri dengan disabilitas intelektual yang ada di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo.
- c. Mengetahui karakteristik golongan remaja putri dengan disabilitas intelektual yang ada di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo.
- d. Mengetahui karakteristik pengalaman menstruasi remaja putri dengan disabilitas intelektual yang ada di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo.
- e. Mengetahui karakteristik sumber informasi remaja putri dengan disabilitas intelektual yang ada di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo.
- f. Mengetahui karakteristik pekerjaan ibu remaja putri dengan disabilitas intelektual yang ada di SLB Negeri 1 Gunungkidul dan SLB Purworaharjo.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Praktik Keperawatan

Data yang terhimpun dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut, khususnya bagi bidang keperawatan maternitas.

##### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian

##### 3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diintegrasikan untuk diajarkan kepada mahasiswa keperawatan.



## E. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Husna dkk., (2024) yang berjudul “ Gambaran Perilaku Tentang Kebersihan Genetalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Masjid Jogokariyan Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku tentang kebersihan genetalia saat menstruasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa diketahui karakteristik remaja putri berdasarkan umur yaitu mayoritas berusia 20 tahun sebanyak 7 responden (21,2 %). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan sama yaitu mengenai menstruasi dan Metode yang digunakan dengan deskriptif kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dilihat dari responden yang digunakan adalah remaja biasa bukan remaja disabilitas intelektual.
2. Afifa., (2022) yang berjudul “ Gambaran *Sex Education* Remaja Disabilitas Intelektual di SLB Negeri Purworejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Sex Education* untuk remaja disabilitas intelektual. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya *sex education* pada disabilitas intelektual untuk mengurangi terjadi perilaku yang tidak baik. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kuantitatif dan variabel sama yaitu remaja

disabilitas intelektual. Perbedaan penelitian ini dilihat dari yang membahas yaitu *sex education* bukan *hygiene* menstruasi.

3. Kusumaningtyas dkk., (2022) yang berjudul “Gambaran Perilaku *Menstrual Hygiene* Remaja Retradasi Mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retradasi mental. Metode yang digunakan adalah dengan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 36 orang. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan perilaku *menstrual hygiene* kategori baik sebanyak 14 orang (38,9%), kategori cukup sebanyak 14 orang (38,9%) dan kurang sebanyak 8 orang (22,2%). Persamaan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama yaitu *menstrual hygiene* dan Retradasi mental. Perbedaannya bisa dilihat dari lokasi penelitiannya yaitu bukan di wilayah yogyakarta.
4. Leliana dkk., (2022) yang berjudul “Pengalaman Remaja Putri Disabilitas Intelektual Dalam Menghadapi Menstruasi di SLBN Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perasaan remaja disabilitas intelektual ketika mengalami menstruasi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil yang didapatkan adalah perubahan mental yang sangat bervariasi yang dirasakan oleh remaja disabilitas intelektual dalam menghadapi menstruasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah terkait responden yang digunakan adalah disabilitas

intelektual. Perbedaan penelitian ini adalah variabel yang digunakan mengenai pengalaman menstruasi bukan *hygiene* menstruasi.

5. Susianti dkk., (2021) yang berjudul “ Gambaran Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja disabilitas. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja disabilitas didominasi oleh usia 20 tahun, memiliki disabilitas sensorik, umur menarche 20 tahun, siklus menstruasi 30 hari dan belum pernah terpapar informasi mengenai *hygiene* menstruasi. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang dibahas adalah mengenai *menstrual hygiene* dan responden disabilitas intelektual. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi tempat penelitian.
6. Khoirunnisa dkk., (2019) yang berjudul “ Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Personal *Hygiene* Saat Menstruasi Pada Siswa Tunagrahita”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran orangtua siswa tunagrahita mengenai *hygiene* saat menstruasi. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua mengenai *hygiene* menstruasi kategori cukup berjumlah 8 (32%). Persamaan penelitian ini adalah dari variabel yang digunakan mengenai *hygiene* menstruasi. Perbedaan dilihat dari responden yaitu orangtua bukan remaja.